



Pendampingan Pastoral bagi Pacaran Beda Agama di Gereja Beth-El Tabernakel Sei Menggaris Menurut 2 Korintus 6:14-18

Endik Firmansah^{1*}, Adi Prasetyo Wibowo²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Surabaya, Indonesia

*Email: efirmansah@gmail.com

Abstract

Interfaith dating is a phenomenon that cannot be avoided. Regardless of the pros and cons of the church on whether or not different religions are allowed to date. The church thinks that assistance for interfaith courtship is very useful because it can be a medium to prevent interfaith marriages that are contrary to the basic values of the Christian faith. Responding to interfaith courtship, the church cannot remain silent. The church must be active to play a maximum role in preventing interfaith courtship by providing assistance to interfaith dating couples, in this case Christianity and Islam. The interesting thing is, in 2 Corinthians 6:14-18 there is an implied method to provide assistance to interfaith courtship, behind the strict commandment that forbids having an interfaith partner. This paper will use a postpositivism qualitative approach, accompanied by examples of interfaith courtship cases that occurred in GBT Sei Menggaris, North Kalimantan. As for the results of this assistance, interfaith couples can be directed to courtship guidance with partners who share the same faith, namely by following the Christian faith.

Keywords: church; the book of Corinth; accompaniment; pastoral; different religion dating

Abstrak

Pacaran beda agama adalah sebuah fenomena yang tidak bisa dihindari. Terlepas dari pro dan kontra gereja terhadap boleh tidaknya pacaran beda agama. Gereja emikirkan pendampingan terhadap pacaran beda agama amat bermanfaat karena dapat menjadi sebuah media untuk mencegah terjadinya perkawinan beda agama yang bertentangan dengan nilai dasar iman Kristen. Menyikapi pacaran beda agama, gereja tidak bisa tinggal diam. Gereja harus aktif untuk berperan semaksimal mungkin mencegah terjadinya pacaran beda agama dengan melakukan sebuah pendampingan kepada pasangan pacaran beda agama, dalam hal ini Kristen dan Islam. Menariknya adalah, di dalam 2 Korintus 6:14-18 terdapat metode secara tersirat untuk melakukan pendampingan pada pacaran beda agama, di balik perintah tegas yang melarang untuk memiliki pasangan beda agama. Penulisan ini akan menggunakan metode pendekatan *kualitatif pospositivisme* dengan disertai contoh kasus pacaran beda agama yang terjadi di GBT Sei Menggaris, Kalimantan Utara. Adapun hasil dari pendampingan ini, pasangan beda agama dapat diarahkan kepada bimbingan pacaran dengan pasangan yang seiman yaitu dengan mengikuti iman Kristen.

Kata Kunci : gereja; kitab Korintus; pendampingan; pastoral; pacaran beda agama



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Hampir semua orang yang telah menikah mengalami masa pacaran, sekalipun tidak dipungkiri, ada juga orang yang menikah tanpa melalui proses pacaran. Pacaran memang bukan sebuah keharusan yang memiliki aturan baku tertentu yang mengikat. Namun, sekalipun tidak ada keharusan yang mewajibkan seseorang untuk berpacaran, keberadaan pacaran nampaknya sedikit-banyak telah membudaya dalam kalangan muda pada masa kini. Bahkan ketika seseorang masih belia, mereka telah mengenal istilah “cinta monyet”, yaitu masa pacaran yang dialami oleh anak-anak yang relatif memiliki usia masih belia yang belum memiliki komitmen serius.¹ Kemudian ada istilah “cinta sejati” bagi mereka yang telah dewasa dan berkomitmen untuk melangsungkan ke tahap pertunangan dan pernikahan. Pada tahap ini biasanya banyak cerita mengisahkannya dengan berbagai romantisme hingga konflik yang harus dihadapi untuk mempertahankan cinta itu.

Ide topik ini ditulis karena ada data faktual di Gereja Beth-El Tabernakel Sei Menggaris (Selanjutnya disebut GBT Sei Menggaris), Nunukan Kalimantan Utara. Di mana di gereja tersebut telah ditemukan jemaat yang pacaran dengan orang yang berbeda agama. Pendampingan ini dimungkinkan karena penulis adalah gembala atau pendeta dari GBT Sei Menggaris yang merupakan sebuah gereja lokal yang otonom. Selanjutnya, berangkat dari data faktual, maka tulisan ini digagas untuk memberikan sumbangsih pada gereja lokal, supaya melakukan pendampingan pastoral bagi para pemuda remaja yang berpacaran beda agama.



Gambar 1: foto bersama dengan pemuda dan pemudi GBT Sei Menggaris

¹ Hatib Abdul Kadir, “Cinta Monyet Dalam Memori Remaja Indonesia,” ... *Sosiologi Andalas (Andalas Journal of ...)*, 2011.

Lantas, apakah sebenarnya pacaran itu, sehingga nampaknya pacaran menjadi bagian penting manusia untuk membangun sebuah relasi hidup? Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pacara” berasal dari kata “pacar” yang berarti teman umumnya lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih.² Sedangkan “pacaran” adalah sebuah masa atau waktu yang digunakan seseorang untuk “berpacaran” atau berkasih-kasih.³ Dari sini dapat dilihat, bila pacaran dalam pandangan umum hanya sekadar sebuah hubungan untuk saling mengasihi satu dengan yang lain dalam “romantisme” cinta yang terbangun di antara pasangan. Itulah sebabnya ada istilah yang mengatakan “cinta itu buta”, di mana cinta tidak melihat dengan logika. Istilah ini berasal dari seorang penyair Inggris kenamaan bernama William Shakespeare, yang menurutnya cinta itu tidak memandang perbedaan status sosial, kedudukan, warna kulit, bahkan termasuk juga keyakinan atau iman seseorang.⁴ Masalahnya adalah, banyak orang yang mengartikan secara sempit pernyataan ini sebatas mereka “memuaskan” keinginan bersama dengan mengabaikan aturan, norma, bahkan hukum yang berlaku. Maksudnya, dengan mengatasnamakan “cinta” kemudian seseorang dapat sertamerta mengabaikan norma, hukum, bahkan keyakinan iman mereka untuk sebuah idealisme yang bisa saja salah. Karena faktanya, tidak sedikit orang yang membangun rumah tangga mereka dengan romantisme cinta, memiliki kehidupan rumah tangga yang “berantakan”, bahkan cenderung berakhir dengan perceraian.

Indonesia adalah Negara majemuk, yang memiliki penduduk dengan beragam suku, budaya, agama, dan kepercayaan. Tidak dapat dipungkiri bila fenomena pacaran beda agama adalah sebuah realita yang tidak bisa dihindari sehingga ketika tidak mendapatkan perhatian serius dari gereja, telah menyebabkan persoalan yang rumit, bahkan cenderung dapat merusak persatuan bangsa. Hal ini dimungkinkan karena di Indonesia, pernikahan beda agama masih belum mendapatkan payung hukum yang kuat.⁵ Artinya, setiap pernikahan atau perkawinan beda agama yang sudah pernah terjadi, selalu menyisakan persoalan yang krusial, karena setiap persoalan pasangan, tidak dapat diselesaikan dengan hanya mengandalkan kesepakatan

² Ebta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,” 2012.

³ Ibid.

⁴ Robinson Simanungkalit, “Pendampingan Pastoral Dengan Paradigma Spiritual Care Pada Pernikahan Beda Agama,” *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (2021): 17–35.

⁵ Mardalena Hanifah, “Perkawinan Beda Agama Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” *Soumatara Law Review* 2, no. 2 (November 2019): 297.

seperti orang jual-beli,⁶ karena pernikahan berbicara tentang sebuah idealism iman.

Di dalam kekristenan, pernikahan berbeda agama bukan hal yang dianjurkan bahkan cenderung ditentang. Karena Alkitab mengatakan dengan tegas, supaya orang Kristen jangan merupakan pasangan yang tidak seimbang. Terkait dengan dalil ini, ada beberapa gereja yang secara frontal melarang anggotanya untuk memiliki pasangan yang tidak seiman tanpa mau memberikan pendampingan pastoral, sehingga menyisakan persoalan yang mendalam bagi pasangan. Bahkan tidak sedikit yang meninggalkan kekristenan untuk mengikuti keyakinan pasangannya. Namun ada pula gereja yang sangat lunak terhadap aturan ini,⁷ yang menyebabkan pasangan yang berpacaran tidak lagi memandang iman sebagai hal yang penting yang berujung kepada pernikahan beda agama. Artinya masing-masing pasangan tetap dalam agamanya sendiri-sendiri dan gereja dapat melangsungkan peneguhan atau pemberkatan nikah kepada pasangan yang berbeda tersebut.⁸

Contoh di atas tentunya tidak dapat dibenarkan, sekalipun hingga sekarang masih menjadi perdebatan di kalangan denominasi gereja sendiri. Oleh karena itu, telah ada pembahasan yang secara khusus membahas hal yang terkait dengan fenomena pernikahan beda agama,⁹ dan juga apologetika Kristen terhadap pernikahan beda agama.¹⁰ Dari berbagai ulasan yang ada terkait dengan pernikahan beda agama, tidak ada yang membenarkan pernikahan beda agama karena memiliki alasan teologis yang sangat kuat. Di mana suami dan istri dalam pernikahan Kristen adalah gambaran dari Kristus sebagai Kepala, dan istri sebagai jemaat (Efesus 2:23). Jadi, sangat tidak mungkin untuk dapat memberikan “toleransi” kepada pasangan berbeda iman dapat dilegalkan di gereja dengan memberikan doa pengukuhan atau pemberkatan nikah gerejawi.

Tujuan dari dilakukannya pendampingan pastoral terhadap pacaran beda agama. *Pertama*, untuk meminimalisir pernikahan beda agama yang tidak sesuai dengan iman

⁶ Istilah “jual-beli” adalah gambar pasangan benda agama yang membuat perjanjian terkait agama dan kepercayaan anaknya kelak. Sebagai contoh, jika anak laki-laki akan ikut ibunya dan perempuan akan ikut agama ayahnya, demikian sebaliknya. Padahal iman tidak bisa sekadar mengikuti apa yang telah disepakati orang tua.

⁷ Wungow Jefri, “Apologetika Kristen Terhadap Pernikahan Beda Agama,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

⁸ Ibid. Hlm. 12

⁹ Simanungkalit, “Pendampingan Pastoral Dengan Paradigma Spiritual Care Pada Pernikahan Beda Agama.”

¹⁰ Jefri, “Apologetika Kristen Terhadap Pernikahan Beda Agama.”

Kristen, dan juga melanggar undang-undang pernikahan di Indonesia yang melarang perkawinan beda agama.¹¹ *Kedua*, pendampingan ini bertujuan untuk menjaga agar “jemaat” tidak meninggalkan kekristenan dengan mengikuti agama pasangannya yang bukan Kristen secara “elegan” yakni, tanpa ada sentiment keyakinan agama tertentu yang berpotensi kepada “penistaan” atau juga “pencemaran” keyakinan, sebaliknya, dapat memperkenalkan kekristenan kepada orang non-Kristen tanpa penolakan. *Ketiga*, tujuan dari pendampingan ini adalah supaya gereja terutama hamba Tuhan tidak bersikap pasif terhadap jemaat yang memiliki pacar beda agama. Namun gereja seharusnya bersikap aktif untuk terlibat dalam persoalan hubungan pacaran beda agama, dengan menunjukkan perhatiannya, dan kepeduliannya untuk menampingi mereka.

METODE

Penelitian mengenai pendampingan pastoral terhadap pacaran beda agama Kristen-Islam menurut 2 Korintus 6:14-18 di GBT Sei Menggaris menggunakan metode pendekatan kualitatif *pospositivisme*.¹² Metode ini diambil untuk memudahkan, yakni:¹³ *Pertama*, membuat garis besar terhadap fenomena pacaran beda agama tanpa mengabaikan faktor lain yang bisa menjadi penyebabnya. *Kedua*, mencari proses terbentuknya fenomena pacaran beda agama untuk dapat memberikan pencegahan atau bimbingan yang komprehensif. *Ketiga*, dapat menghasilkan formasi teori substansif terkait kapabilitas hamba Tuhan dalam pendampingan pastoral kepada pacaran beda agama yang bersumber dari 2 Korintus 6:14-18. *Keempat* adalah agar dapat memberikan sumbangsih praktis bagi pelayanan di gereja dalam menghadapi pacaran beda agama.

Selain dari metode di atas, bahan pembahasan didapatkan dari kegiatan pendampingan pastoral yang telah dilakukan di GBT Sei Menggaris pada jemaat yang memiliki pacar beda agama. Ada beberapa kali pertemuan yang telah dibuat dan terdokumentasi sekalipun tidak secara formal, mengingat pasangan tidak mau dipublikasikan dan bersifat masih tertutup

¹¹ Muhammad Ashsubli, “Undang-Undang Perkawinan Dalam Pluralitas Hukum Agama (Judicial Review Pasal Perkawinan Beda Agama),” *JURNAL CITA HUKUM* 3, no. 2 (January 2016): 289–302.

¹² M Nugrahani, Farida and Hum, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, *Cakra Books*, vol. 1, 2014. hlm. 43

¹³ *Ibid.*

untuk publik. Hal ini dimungkinkan karena mayoritas lingkungan bukan Kristen dan sangat riskan berbicara tentang kekristenan kepada orang di luar Kristen. Selain dari pada itu, terkait dengan waktu dan tempat pelaksanaan juga tidak terjadwal secara khusus karena masih berstatus pacaran, dan pasangan adalah seorang pegawai swasta pada sebuah perusahaan yang bergerak di sektor minyak kelapa sawit sehingga waktu bimbingan menyesuaikan waktu libur pasangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa tahap yang harus dilewati untuk dapat melakukan pendampingan kepada pasangan yang berbeda agama dengan tidak mengalami penolakan, atau setidaknya mengurangi kemungkinan “buruk” berupa “persekusi” dan lain-lainnya yang dapat saja terjadi. *Pertama*, perkenalan. Perkenalan adalah tahap yang paling penting, karena tahap ini adalah tahap yang memungkinkan untuk masuk lebih dalam hingga kepada inti atau tujuan pendampingan. Perkenalan di sini tentunya tidak sekadar mengenal nama pasangan yang berbeda agama saja, tetapi setidaknya harus mengenal latar belakang pendidikan, pekerjaan, agama dan kepercayaan, pergaulan, bahkan siapa, dan bagaimana keluarganya menjadi poin penting dalam tahap perkenalan. Tujuan dari perkenalan ini adalah untuk dapat membangun persahabatan sehingga dapat diketahui sejauh mana pengetahuan agama, pemikiran, dan pengaruh keluarga dalam dirinya. Ketika menjumpai jemaat yang memiliki pacaran beda agama, seorang konselor atau hamba Tuhan harus dewasa menyikapinya dengan tidak langsung menghakimi dengan melarang pacaran beda agama, sebelum membangun persahabatan terlebih dahulu dengan pasangan beda agama itu. Karena sikap demikian akan menyebabkan kerugian besar bagi gereja, karena “jemaat” yang memiliki pacaran beda agama akan membuat jarak dengan hamba Tuhan bahkan dengan gereja.



Gambar 2: memimpin doa pada saat ibadah di gereja

Kedua, membangun persahabatan. Persahabatan dapat dibangun dengan menerima perbedaan, menjadi pendengar yang baik dalam setiap pembicaraan, dan dapat memberikan solusi dalam persoalan yang mereka hadapi. Hal ini bertujuan untuk memberikan rasa nyaman ketika nantinya akan mengkonfrontasi keyakinan atau agama mereka. Selain itu dapat memberikan perasaan tenang dan tidak merasa bersalah tatkala ada nasehat Firman Tuhan yang disampaikan dan tidak sejalan dengan idealism mereka.



Gambar 3: Koordinasi Pelayanan Pendampingan

Ketiga, melakukan konfrontasi. Jika dirasa persahabatan telah terjalin baik dengan ukuran tidak ada rasa canggung untuk berbicara tentang perbedaan yang dimiliki. Maka konfrontasi dimaksud di sini adalah tempat untuk mempertemukan pasangan beda agama, selanjutnya menyampaikan kebenaran bila kekristenan tidak membenarkan pernikahan beda agama. Selanjutnya, meminta pasangan yang berbeda agama untuk memutuskan mengikuti keyakinan yang beragama Kristen dan siap untuk dibaptis dan dimuridkan. Atau sebaliknya, memutuskan hubungan jika tidak dapat menerima menjadi seorang Kristen.

Pacaran Beda Agama Menurut 2 Korintus 6:14-18

Secara sederhana, makna perintah dalam 2 Korintus 6:14 pada kalimat pasangan yang tidak seimbang” dalam bahasa Yunani adalah *ἑτεροζυγοῦντες* (*heterozugeotes*), di mana secara literal dalam terjemahan Septuaginta kata ini digunakan dalam Imamat 19:19 untuk

melarang perkawinan ternak dengan jenis yang berbeda.¹⁴ Dalam tata bahasa Yunani, kata dasar *ἑτεροζυγέω* (*heterozugeó*) memiliki bentuk kata kerja *present imperative active nominative*, dengan jenis kelamin maskulin jamak,¹⁵ bentuk seperti ini, biasanya menjelaskan bentuk kata kerja perintah untuk tidak coba-coba memiliki pasangan yang tidak seimbang karena “kuk” atau iman yang berbeda. Artinya, perintah untuk tidak menjadi pasangan yang tidak seimbang bukan sekadar tidak memiliki pasangan yang tidak seimbang saja, tetapi ayat ini dapat berarti: 1) jangan mencoba-coba untuk mencari pasangan yang tidak seiman dengan alasan apapun, termasuk alasan memenangkan jiwa, 2) jangan bermain-main dalam mencari pasangan, karena mencari pasangan perlu memiliki kedewasaan untuk dapat mencari yang seiman. Jika belum cukup dewasa untuk “berpasangan” sebaiknya tidak mencoba-coba untuk berpacaran, 3) dalam mencari pasangan, seorang Kristen harus mengenali terlebih dahulu dirinya dalam hal iman dan kedewasaan agar dapat memberikan ukuran yang tepat sesuai perintah Firman Allah, 4) jika telah terlanjur menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang tidak percaya, karena bertobat saat sudah berpasangan, maka harus “mengusahakan” untuk menjadi seimbang atau seiman.¹⁶ Oleh sebab itu, orang Kristen harus dapat mengendalikan dirinya dalam mencari pasangan.¹⁷ Tidak dapat beralasan mumpung ada yang mau, karena sudah tua dan sudah harus berumah tangga, sudah terlanjur cinta dan lainnya. Hal ini dimungkinkan karena, kesalahan dalam mencari pasangan dapat berakibat fatal, baik bagi masa sekarang dan yang akan datang, mengingat perikop terkait ayat ini berada dalam nasehat supaya tidak ada lagi noda kekafiran.

Dalam 2 Korintus 6:14-18, ada lima pertanyaan yang menjelaskan makna dari pasangan tidak seimbang yakni: 1) kebenaran dengan kedurhakaan, 2) terang dengan gelap, 3) Kristus dengan Belial, 4) orang percaya dengan orang tidak percaya, dan 5) Bait Allah dengan Berhala. Jika memperhatikan dengan seksama, maka lima pertanyaan itu membentuk sebuah

¹⁴ ‘2 Corinthians 4:14 Ellicott’s Commentary for English Readers’ <https://biblehub.com/commentaries/ellicott/2_corinthians/6.htm> [accessed 26 February 2022].

¹⁵ Hasan Soetanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 1st ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003).

¹⁶ Ruth Rita and Simon Simon, “Perspektif Alkitab Terhadap Pernikahan Semarga,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 216–235.

¹⁷ Desi Sianipar et al., “Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja Di HKBP Jatisampurna Bekasi,” *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 2 (November 2, 2020): 447–457, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/cs/article/view/1964>.

argument dan kekuatan kesimpulan yang menerangkan larangan keras supaya tidak membangun pasangan yang tidak seimbang.¹⁸ Artinya, oleh karena orang Kristen adalah kebenaran, terang dan Kristus, sedangkan orang di luar Kristen adalah kedurhakaan, gelap dan Belial. Maka orang Kristen sebagai orang percaya dan Bait Allah, tidak boleh menjadi pasangan orang tidak percaya yang sama dengan penyembah berhala karena memiliki hidup dalam kedurhakaan, dalam kegelapan dan hidup seperti Belial. Belial sendiri adalah sebuah kata Ibrani yang digunakan untuk memperhalus sebuah kata atau bahasa¹⁹ dengan tujuan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan karena penggunaan kata yang kurang tepat. Kata ini adalah sebuah sebutan dalam 1 Samuel 25:25, dan muncul untuk pertama kalinya dalam Ulangan 13:14. Belial secara literal berbicara tentang kondisi yang kejam, dalam hal ini Paulus menyebut Setan Belial. Bileal adalah antitesis dari Allah atau Antikristus dengan Kristus. Karenanya Belial sebagai lawan dari Kristus, tampaknya di sini juga untuk menunjukkan segala macam kenajisan Antikristen.²⁰

Pasangan beda agama menurut 2 Korintus 6:14-18, pacaran beda agama dalam pengertian ayat ini adalah sebuah pelanggaran yang sesegera mungkin harus di jauhi. Namun jika sudah terjadi, maksudnya sudah dalam keadaan berpacaran dan dalam pacaran itu terjadi komunikasi baik yang memberi ruang untuk bersaksi. Maka orang percaya harus dapat menjadi saksi untuk membawa orang yang tidak percaya mau menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Pendampingan Patoral Bagi Pasangan Pacaran Beda Agama

Secara pastoral, fenomena pacaran beda agama tidak dapat disikapi dengan keras sekalipun harus dengan frontal. Karena tujuan dari pelayanan pastoral adalah untuk memberikan ruang bagi kepedulian dalam melakukan tugas pelayanan secara holistik.²¹ Sekalipun pada kenyataannya pada masa kini, pelayanan pastoral masih dianggap sebelah mata. Pelayanan pastoral sering tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan jemaat dalam menentukan pasangan hidupnya. Biasanya, jemaat akan datang kepada Pendeta pada saat

¹⁸ *Gnomon of the New Testament I (J. A. Bengel).Pdf*, n.d.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Jefri, "Apologetika Kristen Terhadap Pernikahan Beda Agama."

mereka akan menikah, atau saat mereka menghadapi masalah saja. Sementara ketika mereka memulai perkenalan untuk membangun hubungan pacaran, biasanya pendeta tidak dilibatkan, karena berbagai alasan. Oleh karena itu, seorang pendeta harus memiliki kepekaan dan memiliki empati kepada jemaat yang memiliki persoalan ini. Tidak menunggu, tetapi aktif untuk memulai pelayanan sekalipun tidak diminta untuk melayani.



Gambar 4: Kegiatan pendampingan di rumah jemaat

Kegiatan diatas dilakukan dengan sebuah diskusi yang dilaksanakan pada Jum'at 18 Februari 2022²² dengan pasangan pacaran beda agama. Dalam hal ini, sang perempuan memiliki keluarga yang cukup kuat dalam beragama, dan dia sendiri memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan pekerjaan dengan posisi yang baik dalam sebuah perusahaan. Ia menyampaikan bila dalam hubungan pacaran, mereka akan “mengalir” untuk menjalani hubungan mereka tanpa menyinggung masalah agama. Menyikapi pernyataan yang demikian, sebagai hamba Tuhan harus hadir sebagai konselor yang tidak dapat serta merta menyetujui sikap yang diambil oleh pasangan itu tetapi harus dapat mengarahkan pasangan beda agama itu untuk membangun pacaran yang efektif. Artinya adalah, menjadikan pacaran sebagai kesempatan untuk tidak sekadar saling berbagi kasih sayang dengan romantisme yang tidak membangun. Namun konselor harus berani menyampaikan realitas yang ada tentang keberadaan perbedaan mereka, sebagai bahan diskusi bersama untuk menyamakan tujuan dalam sebuah hubungan tanpa terikat dahulu dengan hubungan yang serius. Dalam hal ini,

²² Disarikan dari pengalaman pendampingan pastoral pacaran beda agama jemaat GBT Sola Gratia Sei Menggaris pada Juma'at 18 Februari 2022 di rumah Yusak Adi pukul 10.15 WIT.

sedapat mungkin berteman dahulu selama masa pengenalan, supaya perasaan tidak mempengaruhi dalam mengambil keputusan yang obyektif.

Pacaran tidak boleh mengalir saja tanpa tujuan yang jelas dan pasti, namun pacaran harus mengalir dengan efektif dan efisien. Dalam hubungan pacaran beda agama, pasangan harus diajak untuk membuat kanal atau saluran yang dapat mempercepat aliran sampai kepada tujuan. Tujuan sebuah pacaran adalah pertunangan yang selanjutnya adalah pernikahan atau perkawinan. Sedangkan hukum Kristen tidak membenarkan perkawinan beda agama, karena perkawinan Kristen sah apabila pasangan dapat benar-benar merepresentasikan keberadaan Kristus sebagai kepala yang digambarkan oleh suami, dan gereja sebagai tubuh, yang digambarkan oleh istri (Efs. 5:23). Jadi, dalam masa perkenalan pasangan beda agama ini harus menjadikan menerima Kristus sebagai pusat diskusi. Dan ketika tidak menemukan titik temu untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Robinson mengatakan bila gereja dikatakan sehat jika gereja tersebut menjangkau jiwa bagi Kristus.²³ Jadi, pertumbuhan dan perkembangan sebuah gereja bukan merupakan sebuah tujuan tetapi hasil.²⁴ Ketika gereja salah dalam menjadikan pertumbuhan dan perkembangan sebagai sebuah tujuan, maka orientasi pelayanan gereja hanya kepada kuantitas saja dengan menghalalkan segala cara untuk mencapainya, salah satunya adalah dengan membenarkan pacaran beda agama dengan tujuan memenangkan jiwa. Pacaran bukan untuk penginjilan. karena penginjilan bukan pacaran sehingga jika seseorang hendak berpacaran, jangan menjadikan alasan penginjilan sebagai pembenaran untuk memiliki pasangan beda agama. Namun, mengingat pacaran beda agama adalah sebuah fenomena yang nyata dan tidak bisa dihindari, maka pastoral konseling harus mengambil peran untuk setidaknya mempetahankan jemaat yang sedang menjalin hubungan dengan memberikan pendampingan pastoral kepadanya. Pendampingan bisa dilakukan secara sendiri, yaitu kepada jemaat saja, tetapi sangat disarankan untuk melakukan pendampingan pastoral secara bersama, agar dapat mengkonfrontasi pandangan iman kedua pasangan beda agama.

Ada beberapa alasan mengapa jemaat memiliki pacar beda agama, antara lain: 1) tidak menemukan pasangan di gereja, 2) pernah kecewa dengan pasangan yang seiman, kemudian

²³ Darrell W. Robinson, *Total Church Life*, ed. Doreen Widjana, 1st ed. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004). Hlm. 1

²⁴ Ibid.

membentuk sikap menutup diri untuk membangun hubungan dengan yang seiman, 3) tidak mengetahui alasan yang kuat larangan pacaran beda agama dalam Alkitab. 4) menganggap semua agama sama, 5) banyak contoh pasangan beda agama yang dapat hidup harmonis, 6) tidak mendapatkan keteladanan yang baik dari keluarga dan orang terdekat yang menginspirasi mereka, dan 7) pergaulan.

Dari beberapa alasan di atas, dalam Kitab 2 Korintus 6:17 ada hal yang menarik sebagai sebuah bahan pendampingan bagi mereka yang sudah terlanjur menjadi pasangan pacaran beda agama. *Pertama*, membantu keluar. Dalam teks Yunani, frasa “keluarlah kamu dari antara mereka” menggunakan kata **ἐξέλθατε μέσου** (*exelthate mesau*). Dalam Septuaginta kalimat ini merupakan singgungan terhadap Yesaya 52:11 yang merupakan kalimat perintah kepada pelayan Tuhan secara khusus dan umat Tuhan secara umum supaya tidak tinggal bersama dengan orang-orang berdosa, supaya tidak terjebak dan terbiasa dengan kebiasaan orang berdosa.²⁵ Jadi, peran pendampingan pastoral terkait dengan membantu keluar adalah membantu konsili untuk menemukan solusi mengatasi terjebaknya jemaat dalam kebiasaan orang-orang berdosa.

Pendampingan dalam tahap membantu keluar, konselor dapat memberikan pendampingan untuk menemukan tujuan di dalam hukum Kristus. Hal praktis yang dapat dilakukan untuk menolong keluar disini, yakni: 1) meminta mereka untuk berteman, 2) mengajak yang untuk belajar tentang kekristenan, 3) membimbing mereka dalam pokok kebenaran Firman Tuhan, 4) menolong menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat sekaligus memberikan pendampingan pastoral, 5) memberikan pengakuan menerima Yesus Kristus dan membaptis sebagai tanda pertobatan, 7) memberikan pendampingan menuju rumah tangga Kristen selama pacaran. Jadi, membantu keluar bisa berarti dua hal; membantu keluar jemaat dari hubungan pacaran beda agama dengan memutuskan hubungan mereka jika tidak menemukan kesepahaman iman dan membantu keluar dari keyakinan lamanya bagi pasangan non-Kristen yang mau menerima Yesus Kristus.

Kedua, membantu memisahkan. Selain membantu keluar dari hubungan tidak seimbang. Konselor Kristen harus dapat membantu konsili untuk bisa memisahkan diri mereka dari segala pengaruh dunia. Hal ini dimungkinkan supaya umat Tuhan tidak turut

²⁵ '2 Corinthians 4:17 Ellicott's Commentary for English Readers'.

mengambil bagian dalam dosa-dosa yang membawa mereka dapat ditimpa malapetaka (Why. 18:4). Hal ini berlaku bagi kedua pasangan jika pasangan non-Kristen mau menerima Yesus Kristus dan memberi diri mereka dibaptis.

Ketiga, membantu tidak menjamah yang najis. Kata yang membantu menerangkan kalimat ini dalam bahasa Yunani adalah ἀκαθάρτου (*akathartou*). Dalam hal ini, kata ini memiliki makna bila orang percaya tidak boleh berpartisipasi dalam tindakan dosa budaya masing-masing.²⁶ Artinya, seorang hamba Tuhan harus dapat memberikan pendampingan pastoral supaya pasangan tidak terikat kepada dosa-dosa budaya dari kepercayaan sebelumnya di luar Kristen, baik itu berupa pikiran, perkataan, dan perbuatan.

KESIMPULAN

Dari pendampingan menurut 2 Korintus 6:14-18 terhadap pacaran beda agama, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, pasangan tertolong dalam hal menemukan tujuan pacaran yang efektif dan efisien secara Kristen, yang terarah kepada tujuan menjadi pasangan yang seiman. *Kedua*, dengan pendekatan yang telah dibuat, pasangan tidak canggung untuk bertanya dalam menemukan tujuan pacaran mereka secara Kristen. *Ketiga*, pasangan beda agama tidak terpaksa dalam mengambil keputusan bersama. *Keempat*, berhubungan dengan Gereja secara umum dan hamba Tuhan secara khusus, wajib untuk memberikan pertolongan dengan memberikan pendampingan kepada mereka. Pendampingan itu secara praktis dapat dilakukan dengan membangun pertemanan, persahabatan, dan melakukan konfrontasi kepada pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashsubli, Muhammad. “Undang-Undang Perkawinan Dalam Pluralitas Hukum Agama (Judicial Review Pasal Perkawinan Beda Agama).” *JURNAL CITA HUKUM* 3, no. 2 (January 2016): 289–302.
- Hanifah, Mardalena. “Perkawinan Beda Agama Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.” *Soumatra Law Review* 2, no. 2 (November 2019): 297.
- Jefri, Wungow. “Apologetika Kristen Terhadap Pernikahan Beda Agama.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

²⁶ Ibid.

- Kadir, Hatib Abdul. "Cinta Monyet Dalam Memori Remaja Indonesia." ... *Sosiologi Andalas (Andalas Journal of ...*, 2011.
- Nugrahani, Farida and Hum, M. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books. Vol. 1, 2014.
- Rita, Ruth, and Simon Simon. "Perspektif Alkitab Terhadap Pernikahan Semarga." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 216–235.
- Robinson, Darrell W. *Total Church Life*. Edited by Doreen Widjana. 1st ed. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004.
- Setiawan, Ebta. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring." 2012.
- Sianipar, Desi, Yunardi Kristian Zega, Luterius Nehe, and Kristiantoro. "Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja Di HKBP Jatisampurna Bekasi." *JURNAL ComunitÀ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 2 (November 2, 2020): 447–457. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/cs/article/view/1964>.
- Simanungkalit, Robinson. "Pendampingan Pastoral Dengan Paradigma Spiritual Care Pada Pernikahan Beda Agama." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (2021): 17–35.
- Soetanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. 1st ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- "1 Corinthians 4:14 Ellicott's Commentary for English Readers" (n.d.). *Gnomon of the New Testament I (J. A. Bengel).Pdf*, n.d.